

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis membahas teori yang berhubungan dengan penelitian, yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis data pada bab IV. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu teori yang berhubungan dengan (1) Morfologi dan (2) Semantis.

2.1 Morfologi

Morphology is the subfield of linguistics that studies the internal structure of words and the relationships among words (Akmaijan dkk., 1995: 12). Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur kata, serta hubungannya dengan kata lain.

Definisi lain dikemukakan oleh O' Grady, dkk. (1997: 132), yaitu bahwa *morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*. Artinya, morfologi adalah sistem kategori dan peraturan menyangkut pembentukan dan penerjemahan kata.

Richards, dkk (1985: 184) juga memberikan pendapatnya bahwa morfologi adalah (1) ilmu yang mempelajari morfem dan bentuk-bentuk morfem yang berbeda, dan bagaimana morfem-morfem itu dikombinasikan dengan susunan kata. Contoh: *unfriendly* dibentuk dari *friend*, sufiks *-ly* dan prefiks negatif *un-*; (2) suatu sistem morfemik.

Johnson dan Johnson (1999: 144) menyatakan bahwa selain infleksi, bentuk kata juga termasuk di dalam morfologi dan ditentukan oleh aturan yang digunakan pada kata, bukan kalimat.

Burling menyatakan bahwa "*morphology is the study of the way words are built up from smaller parts*"(1992:38). Morfologi ialah ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dari bagian yang lebih kecil. Sedangkan Verhaar menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (1990:52). Dari kutipan para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari pembentukan kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mempelajari kata dan bagian-bagian kata.

2.1.1 Morfem

Suatu kata dapat terdiri dari satu morfem atau lebih. Menurut Burling, *the smallest pieces, those that can no longer be divided into even smaller meaningful bits are called morphemes.* (1992:38). Morfem adalah bagian terkecil yang tidak dapat dibagi lagi.

Setiap kata terdiri dari satu morfem atau lebih. "*Morpheme is the smallest linguistic unit that has meaning*" (Johnson dan Johnson, 1999: 217). Artinya morfem merupakan satuan linguistik terkecil yang mempunyai makna. Contoh: *drily* terdiri

dari dua morfem, yaitu {*dry*} dan {-*ly*}. Seperti yang ditandai pada contoh, {*dry*} merupakan satu morfem dan dapat berdiri sendiri, sementara sufiks {-*ly*} harus melekat pada morfem lain.

Morfem terdiri dari morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). O' Grady, dkk (1997: 714) berpendapat bahwa *free morpheme is a morpheme that can be a word by itself*. Maksudnya, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Contoh: *well* merupakan morfem bebas dan tidak memerlukan morfem lain untuk dapat berdiri sendiri.

Richards, dkk (1985: 31) menuliskan bahwa morfem terikat (*bound morpheme*) adalah bentuk linguistik (morfem) yang tidak bisa digunakan sendiri, tetapi harus digunakan dengan morfem yang lain. Contoh: sufiks *-ing* harus digunakan dengan verba dasar, seperti *write*, *love*, dan *drive*, menjadi *writing*, *loving*, *driving*.

Morfem lazimnya dibedakan sebagai morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa terdapat sebagai suatu kata sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang menjadi suatu kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris contoh morfem bebas antara lain *go*, *walk*, *boy*, dan *mean* sedangkan morfem terikat ialah *-ing*, *-ed*, *-s*, *-ful*, *-un*, *-ity*, *re-* dan *-ly*.

Contoh : *walk* + *-ing* = *walking*
walk + *-ed* = *walked*
walk + *-s* = *walks*

Dari definisi-definisi di atas maka dapat dipahami bahwa morfem merupakan satuan terkecil dalam morfologi yang memiliki makna, karena morfem sebagai satuan terkecil, maka morfem tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang memiliki makna.

2.1.2 Kata

Jenis kata dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *parts of speech* yang dikelompokkan menjadi delapan kelas kata yaitu nomina, verba, ajektiva, pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

1. Nomina (*Noun*)

Menurut Allsop, *noun are used to identify or put names to people, things and qualities in the world around us.* (1989:9). Yang dimaksud dengan nomina atau kata benda ialah kata yang digunakan untuk mengidentifikasi atau menamai seorang, sesuatu hal-hal yang ada disekeliling kita.

Williams (1992) membagi nomina menjadi empat tipe, yaitu *proper, common, concrete* dan *abstract*.

- a. “A *proper noun names a particular thing or person and is always capitalized*” (1992:37). Nomina nama diri merujuk kepada nama benda tertentu atau orang dan selalu diawali huruf kapital.

Contoh : *Michael is a handsome boy.*

He went to Paris yesterday.

- b. “A common noun is not capitalized because it does not refer to a specific thing or person. Common nouns name kinds or groups of things” (1992:38).

Kata benda umum tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak merujuk kepada benda atau orang tertentu.

Contoh : *Jakarta is a big city*

He is an explorer

- c. “A concrete noun labels something that can be perceived by one or more of the five sense”.(1992:38). Nomina kongkrit merujuk kepada sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera kita.

Contoh : *We can see the miniature of street through a map*

He is an archeologist

- d. “An abstract noun refers to what cannot be perceived through the senses, such as ideas, qualities and concepts”.(1992:38). Nomina kongkrit merujuk kepada sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera kita, seperti ide-ide, kualitas-kualitas dan konsep-konsep.

Contoh : *I love my wife*

He is telling the truth

2. Ajektiva (*adjective*)

Allsop menjelaskan bahwa “*adjective describes the quality of noun*”.(1989:68).

Yang dimaksud dengan ajektiva atau kata sifat ialah kata yang menjelaskan kualitas nomina.

Contoh : *The teachers are sad.*

This food is delicious.

3. Verba (*Verb*)

Verba menurut Allsop ialah “*words which refer to actions...describes the states of things*”.(1989:125). Yang dimaksud dengan verba atau kata kerja ialah kata yang mengacu pada kegiatan atau menggambarkan suatu keadaan. Menurut Carino (1991:191), verba dalam bahasa Inggris terbagi menjadi dua, yaitu *action verbs* dan *linking verbs*.

“*There are two kinds of verbs in English sentence : action verbs and linking verbs. In a sentence in which the subject does something there will be an action verbs. In a sentence in which something is said about the subject, there will be a linking verb*”. (1991:191)

Contoh : *Action verb : The car hit Mary.*

Linking verb : He is my nephew

4. Pronomina (*Pronoun*)

Menurut Allsop, “*pronouns are used to replace a noun already referred to, instead of repeating the noun*” (1989:88). Yang dimaksud dengan pronomina atau kata ganti ialah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda yang di acunya, sehingga tidak terjadi pengulangan.

Contoh: *John decided to sleep, so that he could take a rest for a while.*

The dog began to bark and then it moved slowly.

5. Adverbia (*Adverb*)

Menurut Shertzer, adverbia ialah “*words that describes verbs, adjectives, and other adverbs. They specify in what manner, when, where, and how much*” (1986:5). Yang dimaksud dengan adverbia ialah kata yang yang menjelaskan verba, ajektiva

atau adverbial lainnya. Menurut Waldhorn (1981), berdasarkan penggunaannya adverbial dibagi ke dalam dua tipe yaitu *simple* dan *conjunctive*.

Menurut Waldhorn, “*simple adverb* menjawab pertanyaan yang dimulai dengan *How, when, where, why, dan how much* sehingga menurunkan beberapa adverbial seperti berikut:

- a. Adverbial cara (*manner*): *bravely, fast, happily, hard*

Contoh: *She sang happily*

- b. Adverbial tempat (*place*): *by, down, here, there, up*

Contoh: *I'll be right down*

- c. Adverbial waktu (*time*): *now, soon, still, then, today, yet*

Contoh: *I'll see you soon*

- d. Adverbial tingkat (*degree*): *fairly, hardly rather, quite, too, very*

Contoh: *Robbie is quite understand about the fact*

- e. Adverbial kausal (*couse or purpose*):

Contoh: *Why did you come late last night?*

Tipe kedua ialah adverbial konjungtif. Menurut Waldhorn, “*conjunctive adverb acts like a conjunction and it acts like an adverb*”. (1981:39) Adverbial konjungtif ini dapat bertindak sebagai konjungsi antara dua klausa dan juga sebagai adverbial yang menjelaskan klausa keseluruhan. Adverbial konjungtif yang umum ditemui ialah:

<i>accordingly</i>	<i>hence</i>	<i>nevertheless</i>
<i>additionally</i>	<i>moreover</i>	<i>therefore</i>
<i>consequently</i>	<i>in other words</i>	<i>yet</i>

Contoh: *He forgot to fill up the fuel, consequently he got engine trouble on his car.*

6. Preposisi (*Preposition*)

Menurut Allsop, preposisi ialah “*words which show the relationship between thing, people or events*” (1989:105). Yang dimaksud dengan preposisi ialah kata yang menunjukkan adanya hubungan antara sesuatu, orang, atau kejadian.

Contoh:

- 1) “*they expresses relationship in space*” (1989:105). Preposisi yang mengungkapkan hubungan tempat.

Contoh: *He lived by himself in an old house on the edge of the village.*

- 2) “*They expresses relationship in time*” (1989:105). Preposisi yang mengungkapkan hubungan waktu.

Contoh: *He stared at the dog for a while.*

- 3) “*They expresses relationship on purpose*” (1989:105). Preposisi yang mengungkapkan hubungan maksud.

Contoh: *He ought to have a pet for the company.*

- 4) “*They expresses relationship on possession*” (1989:105). Preposisi yang mengungkapkan hubungan kepemilikan.

Contoh: *I went to sit on the other side of the room.*

- 5) “*They expresses relationship on result*” (1989:105). Preposisi yang mengungkapkan hubungan akibat.

Contoh: *Death from drowning.*

7. Konjungsi (*Conjunction*)

Yang dimaksud dengan konjungsi atau kata hubung ialah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata atau kelompok kata. Menurut Williams (1992), secara garis besar konjungsi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *coordinating*, *subordinating*, dan *conjunctive*.

- a. “*Coordinating conjunctions join words of equal value*”. (1992:43).

Konjungsi ini menghubungkan kata atau kalimat. Konjungsi tipe ini ialah: *and, but, for, or, nor, yet, dan so*.

Contoh : *My wife and I went to the theatre*

I'm thirsty so I'm drinking a glass of water

- b. “*Subordinating conjunctions join a dependent clause and an independent clause to form the complex sentence pattern*” (1992:44). Konjungsi tipe ini menghubungkan klausa atau kalimat. Konjungsi yang digunakan ialah: *after, although, as, because, if, since, unless, when, while*.

Contoh : *I will get married after I graduated from university*

- c. “*Adverbial conjunctions (conjunctive adverbs) join two or more sentences to form a compound sentence*”. (1992:44).

Konjungsi adverbial menghubungkan dua kalimat atau lebih untuk membentuk kalimat majemuk. Konjungsi yang digunakan ialah: *consequently, furthermore, however, moreover, nevertheless, otherwise, therefore, thus*.

Contoh : *The due date for this semester trial on university will be held next month however I must graduate.*

8. Interjeksi (*Interjection*)

Yang dimaksud dengan interjeksi atau kata seru ialah kata yang digunakan untuk menyatakan perasaan tertentu.

Menurut Williams, “*an interjection is a word used to show strong emotion, such as sorrow, surprise, joy, or anger*”. (1992:45). (interjeksi ialah suatu kata atau sekumpulan kata yang digunakan untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang kuat seperti rasa duka, kaget, gembira atau marah.).

Contoh: *Ouch! It's hurt so bad.*

Wow! It's amazing you can do that thing.

Dalam membentuk kalimat, kelas kata yang tersebut di atas mempunyai fungsi dan peran masing-masing.

2.1.3 Kata Majemuk

Menurut Mc Manis (1987:129) *a compound Is a word formed by the combination of two independent words. The parts of a compound can be free morphems, derived words, or other compound in nearly any combination* (1987:129).

Kata majemuk adalah sebuah kata yang dibentuk oleh kombinasi dari dua morfem yang bebas.

Contoh :

Girl friend

Textbook

Blackbird

Working girl

Lifeguard

Watchmaker

Bagian dari *compound* dapat menjadi morfem bebas, kata derivasi, atau *compound* yang pada sebagian besar kombinasi.

Contoh :

<i>PHRASE</i>	<i>COMPOUND</i>
<i>green house</i> <i>house that green</i>	<i>greenhouse</i> <i>a glass structure when delicate plan are rearranged</i>
<i>black board</i> <i>board that is black</i>	<i>Blackboard</i> <i>board for writing</i>
<i>silk worm</i> <i>worm made of silk (toy)</i>	<i>Silkworm</i> <i>caterpillar that spin silk</i>
<i>hair net</i> <i>net made of hair</i>	<i>hair net</i> <i>net for convering hair</i>

Untuk membedakan *compound* dengan *frase* adalah makna. Sebuah *compound* mempunyai makna yang tidak dapat diprediksi.

Contoh:

a. *compound verbs*

A verb formed by the combination of an auxiliary verb followed by the main verb. For example, in "we are speaking", "are speaking" is a compound verb made up of the auxiliary verb "are" followed by the main verb "speaking". It is also possible to use two auxiliaries, as in "we have been speaking", where "have" and "been" are auxiliaries.

(<http://about.com,2007:1>). Kata majemuk tipe verba adalah apabila sebuah kata kerja yang dibentuk oleh gabungan dari verba bantu diikuti oleh verba utama. Contohnya “*we are speaking*” dan “*are speaking*” adalah sebuah contoh *compound verb* yang dibentuk oleh verba bantu “*are*” yang diikuti oleh verba utama. Dapat pula menggunakan dua kata bantu, seperti pada contoh: “*we have been speaking*” dimana “*have*” dan “*been*” adalah kata bantu.

Kata majemuk tipe verba juga dapat dibentuk oleh kombinasi kata-kata seperti dibawah ini :

<i>Verba</i>	+	<i>Verba</i>	<i>stir-fry</i>
<i>Noun</i>	+	<i>Verba</i>	<i>hand-wash</i>
<i>Adjektive</i>	+	<i>Verba</i>	<i>dry-clean</i>
<i>Preposition</i>	+	<i>Verba</i>	<i>underestimate</i>

b. *compound adjective*

A compound adjective is formed when two or more adjectives work together to modify the same noun. These terms should be hyphenated to avoid confusion or ambiguity.(<http://kentlaw.com>,2007:1). Kata majemuk tipe ajektiva adalah apabila dua kata sifat atau lebih bergabung bersamaan untuk merubah kata benda yang sama. Kata-kata tersebut harus diberi tanda penghubung untuk menghindari kebingungan atau berarti dua macam (ambigu).

Contoh:

- *The black-and-blue mark suggested that he had been involved in an altercation.*
- *Her fifteen-minute presentation proved decisive to the outcome of the case.*

Kata majemuk tipe adjetiva juga dapat dibentuk oleh kombinasi kata-kata seperti dibawah ini

:

<i>Noun</i>	+	<i>Adjective</i>	<i>Sky-high,</i>
<i>Adjective</i>	+	<i>Adjective</i>	<i>Grey-green</i>
<i>Preposition</i>	+	<i>Adjective</i>	<i>underfull</i>

c. *compound nouns*

A compound noun is a noun that is made up of two or more words. Most compound nouns in English are formed by nouns modified by other nouns or adjectives.(<http://zozanga.com>,2007:1). Kata majemuk tipe nomina adalah apabila sebuah

kata benda yang dibentuk oleh dua buah kata atau lebih. Kebanyakan kata majemuk tipe nomina menjelaskan kata benda atau kata sifat lainnya.

Contoh:

- kata *tooth* dan *paste*, keduanya adalah kata benda, tetapi apabila digabungkan akan membentuk kata baru yaitu *toothpaste* yang artinya pasta gigi.
- kata *black* adalah sebuah kata sifat, dan *board* adalah sebuah kata benda, tetapi apabila digabungkan maka akan membentuk kata baru yaitu *blackboard* yang artinya papan tulis.

Pada kedua contoh diatas kata pertama menjelaskan kata kedua, kata tersebut menjelaskan pada kita jenis objek atau orang apakah, atau apa kegunaannya. Dan kata kedua menjelaskan objek atau orang dalam pertanyaan.

Kata majemuk tipe nomina juga dapat dibentuk oleh kombinasi kata-kata seperti dibawah ini

:

<i>Noun</i>	+	<i>Noun</i>	<i>Tootpaste</i>
<i>Adjective</i>	+	<i>Noun</i>	<i>Monthly ticket</i>
<i>Verb</i>	+	<i>Noun</i>	<i>Swimming pool</i>
<i>Preposition</i>	+	<i>Noun</i>	<i>Underground</i>
<i>Noun</i>	+	<i>Verb</i>	<i>Haircut</i>
<i>Noun</i>	+	<i>Preposition</i>	<i>Hanger on</i>
<i>Adjective</i>	+	<i>Verb</i>	<i>Dry-cleaning</i>
<i>Preposition</i>	+	<i>Verb</i>	<i>Output</i>

2.2 Idiom

Palmer (1981:36) mendefinisikan idiom adalah : *sequence of words whose meaning cannot be predicted from the meaning of the words themselves*. pengertian tersebut dapat

diartikan bahwa idiom adalah serangkaian kata-kata yang artinya tidak dapat diprediksi dari kata-kata itu bila berdiri sendiri.

Feare (1980:xvii) memberikan pengertian idiom sebagai : *an expression which has a special meaning, and this meaning cannot be understood completely by looking at the individual words in the idiom.* pengertian tersebut dapat diartikan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang memiliki makna khusus, dan makna ini tidak dapat dipahami secara keseluruhan hanya dengan melihat pada masing-masing kata idiomnya.

Dari berbagai definisi idiom tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan hasil ekspresi tertentu dengan makna yang tidak selalu dapat diprediksi dari kata-kata yang membentuknya.

2.2.1 Jenis Idiom

Palmer (1981:79). Mengelompokkan idiom menjadi lima jenis, yaitu :

1. Idiom yang memiliki *grammatical restriction* (keterbatasan gramatikal). Palmer memaparkan adanya keterbatasan gramatikal yang dimiliki idiom.

“But there are a great number of grammatical restrictions. A large number of idioms contain a verb and a noun, but although the verb may be placed in the past tense, the number of the noun can never be changed. (1981:80)

Idiom yang memiliki keterbatasan gramatika mengandung arti bahwa setiap verba dari idiom tersebut memiliki kemampuan untuk berubah sesuai tense sedangkan nomina dari idiom tersebut tidak dapat berubah.

Contoh :

- a. *Spill the beans*, yang berarti membuka rahasia verba *spill* dapat diubah ke dalam *past tense* menjadi *spilled the beans*, tetapi nomina *beans* tidak dapat diubah ke dalam bentuk *singular* menjadi *spill the bean*.
- b. *Red herring* yang berarti sesuatu yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang dari isu tidak dapat diubah menjadi *redder herring*.

2. Idiom yang memiliki *syntactic restriction* (keterbatasan sintaktis)

Palmer (1981:80) menjelaskan adanya keterbatasan sintaksis yang bervariasi. “*There are also plenty of syntactic restrictions. Some idioms have passives, but others do not... The restrictions vary from idiom to idiom.* Idiom yang memiliki kemampuan untuk perubahan konstruksi pasif menjadi aktif atau sebaliknya. Seperti *spill the beans* yang berarti membuka rahasia menjadi *The beans have been spiled* yang berarti rahasia telah terungkap. Pada *spill the beans*, maknanya dapat diprediksi dari objeknya berupa nomina *beans* yang berarti kacang yang dapat disejajarkan dengan rahasia (sesuatu yang tersembunyi). Tetapi idiom *kick the bucket* yang berarti mati atau meninggal tidak dapat dipasifkan menjadi *the bucket has been kicked*. Idiom ini maknanya tidak dapat diprediksi. Nomina *bucket* maupun verba *kick* tidak dapat disejajarkan dengan mati atau meninggal sehingga idiom ini akan kehilangan makna idiomatiknyanya bila dipasifkan.

3. *Frozen idiom* (idiom beku)

Palmer (1981:80) *Some are more restricted or frozen than other.* Suatu idiom disebut *frozen* bila struktur katanya tidak dapat diubah-ubah atau sifatnya kaku. Misalnya *little ones* yang berarti anak-anak atau *by the way* yang berarti ngomong-ngomong yang tidak memiliki unsur verba.

4. *Phrasal verb*

Sangatlah umum idiom bahasa Inggris muncul dalam bentukan *phrasal verb* dan *prepositional verb*. Contohnya *make up, put off, give in, clear out* dan masih banyak lagi. Tetapi tidak semua bentuk tersebut memiliki arti idiomatik. Ada yang memiliki arti literal sekaligus idiomatik dan ada yang tidak.

5. *Partial idiom* (idiom sebagian)

Palmer mengemukakan *there are also what we may call partial idioms, where one of the words has its usual meaning, the other has a meaning that is peculiar to the particular sequence* (1981:81). Idiom yang salah satu kata pembentuknya memiliki arti sebenarnya dan kata lain memiliki arti khusus yang mengacu kepada keseluruhan rangkaian idiom disebut idiom sebagian. Contohnya dalam idiom, *white people*. *White* disini diartikan putih tetapi tidak seputih kertas sedangkan *people* tetap diartikan orang. Makna keseluruhan dari *white people* ialah orang ras Eropa yang umumnya memang berkulit putih (pucat).

Fraser (1976) mengklasifikasikan jenis-jenis idiom berdasarkan tingkat kebekuan (*frozenness*) kedalam tujuh tingkatan. Fraser menganggap bahwa kebekuan idiom bersifat relatif dan ia membuat tingkatan-tingkatan untuk mengetahui sejauh mana idiom dapat menerima berbagai perubahan. Ketujuh tingkatan tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Level 0 – Completely frozen*

Menurut Fraser, *L0 signifies that no operations whatsoever may apply to an idiom so characterized* (1976:120). Pada tingkatan ini, konstruksi idiom tidak dapat berubah sama sekali.

Contohnya: *beat around the bush* yang berarti berputar lidah, berbelit-belit.

They speak beat around the bush all the time.

2. *Level 1 – Adjunction*

By adjunction I have in mind operations such as what occurs in the application of the gerundive nominalization transformation. (1976:118). Pada tingkatan ini, idiom diperkenankan untuk mengaplikasikan *gerund*.

Contoh: *pass the buck* yang berarti menghindari kewajiban ditransformasi ke dalam nominal *gerund* menjadi *your passing the buck on that issue has earned you much enmity*. Yang berarti kelalaianmu dalam hal itu menyebabkan dirimu dibenci orang.

3. Level 2 – Insertion

Insertion involves the placement of some non-idiomatic constituent into the idiom sequence. (1976:118). Pada tingkatan ini penempatan unsur non-idiomatik ke dalam idiom diperbolehkan.

Contoh: *insist on* yang berarti bersikeras mengalami penyisipan menjadi *insist greatly on*.
He insist greatly on marrying her next month.

4. Level 3 – Permutation

Permutation, namely, when the indirect object movement rule applies to an idiom containing both a direct and indirect object. (1976:119). Pada tingkatan ini, pertukaran posisi obyek tidak langsung diperkenankan.

Contoh: *lay down the law – lay the law down* (mengucapkan pendapat secara memerintah).
People in every state have to lay down the law.

5. Level 4 – Extraction

Extraction is indicated by a number of transformations. (1976:119). Tingkatan ini ditandai dengan berbagai transformasi ke dalam bentuk pasif.

Contoh : *Pass the buck* (melalaikan kewajiban) dipasifkan menjadi

The buck has been passed too often around here.

6. Level 5 – Reconstitution

The single case of reconstitution involves the operation of the action nominalization transformation. (1976:120). Tingkatan ini berciri adanya transformasi aksi menjadi nominal.

Contoh : *He takes the liberty to speak to her.* (ia memberanikan diri untuk bicara kepadanya.) ditransformasikan menjadi *He is taking the liberty to speak to her is a great shock.* (keberanian lelaki itu untuk berbicara terhadapnya merupakan suatu kejutan.)

7. Level 6 – Unrestricted

The top most level, L6, has the interpretation of permitting any operations to an idiom so characterized. (1976:120). Pada tingkatan teratas ini, suatu idiom dapat menerapkan operasi apapun. Oleh karena itu tidak ada satupun idiom yang termasuk ke dalam tingkatan ini karena ada beberapa operasi seperti *clefting*, yang mustahil untuk diterapkan kepada idiom.

Makkai et al (1995:vii) membedakan jenis-jenis idiom sebagai berikut :

1. *Lexemix* idioms, yaitu idiom yang dihubungkan dengan jenis-jenis ujaran antara lain:

- a. Idiom verbal, yaitu idiom yang berfungsi sebagai kata kerja.

Contoh : *get up*,(bangun) *turn in* (tidur).

I get up early in the morning

- b. Idiom ajektiva, yaitu idiom yang berfungsi sebagai kata sifat.

Contoh : *pepper and salt* (beruban).

The old man have tasted pepper and salt in his life.

- c. Idiom adverbial, yaitu idiom yang berfungsi sebagai kata keterangan.

Contoh : *like the breeze* (dengan mudah)

He could done his job like the breeze.

- d. Idiom nominal, yaitu idiom yang berfungsi sebagai kata benda.

Contoh : *cool cat* (orang yang tenang)

He is a cool cat type of person.

2. *Tournures* atau *phraseological idioms*, yaitu idiom yang tidak dihubungkan dengan struktur gramatikal suatu ujaran, dan berupa frase atau klausa.

Contoh : *to kick the bucket* (mati) *to be up creek* (dalam kesulitan).

His pet has kicked the bucket in the accident.

3. *Sayings* (pepatah) dan *proverbs* (pribahasa)

Contoh : *Don't wash your dirty linen in public* (jangan mengeluhkan keburukanmu dimuka umum).

Seidl dan McMordie (1988:13) membedakan jenis-jenis idiom berdasarkan keteraturan struktur gramatikalnya, dan kejelasan maknanya, yaitu :

- a. *Form irregular, meaning clear*, yaitu idiom yang stukturnya tidak beraturan tapi memiliki makna yang jelas atau mudah dipahami.

Contoh : *give someone to understand* (membuat seseorang menjadi mengerti), *do someone proud* (membuat seseorang merasa bangga)

You have done someone prond of what you did.

- b. *Form irregular, meaning unclear*, yaitu idom yang bentuk dan stukturnya tidak beraturan dan maknanya tidak jelas atau sulit dipahami.

Contoh : *be at large* (secara keseluruhan), *go great guns* (berusaha keras).

He is go great guns to graduate next month.

c. *Form regular, meaning unclear*, yaitu idiom yang bentuk dan strukturnya beraturan, tapi maknanya sulit dipahami.

Contoh : *bring the house down* (membuat semua orang tertawa atau bertepuk tangan).

His jokes bring the house down.

Selain itu, terdapat juga jenis *fixed idiom* (idiom tetap), yaitu idiom yang dapat diubah kata kerjanya kecuali waktunya. Maksudnya kita tidak dapat merubah idiom yang berjenis *fixed idiom*, namun kita dapat merubah kata kerja idiom tersebut berdasarkan waktunya (*past, present, future*), misalnya pada frase *to paint the town red* (berfoya-foya), kata *paint* tidak dapat digantikan dengan kata kerja lainnya. Namun kata *paint* dapat diubah waktunya menjadi bentuk lampau, bentuk sekarang atau bentuk akan datang.

Contohnya : *He always paint the town red every night.*

Sedangkan beberapa idiom lainnya dapat diubah atau diganti kata-katanya, tapi memiliki makna yang sama. Misalnya *to take/have/enjoy forty winks*, yang berarti kita dapat menggunakan idiom *to take forty winks*, *to have forty winks*, atau *to enjoy forty winks* dengan maksud yang sama yaitu istirahat sejenak.

Contohnya : *he went to my room to have forty winks*

Glucksberg (dalam Cacciari dan Tabossi, 1993:4), membedakan dua jenis idiom berdasarkan hubungan antara makna harfiah dan makna idiomatikanya, yaitu:

1. *A direct look-up model*, yaitu ungkapan idiomatik yang memiliki makna bebas yang berbeda dengan makna harfiahnya. Idiom ini hanya dapat dipahami dengan cara mencari maknanya secara keseluruhan atau mempelajarinya dan mengingatnya dalam ingatan kita.

Contoh :

kick the bucket yang makna harfiahnya menendang ember, sama sekali tidak memiliki hubungan dengan makna idiomatiknya yaitu *die* (mati), sehingga kita tidak dapat dengan mudah menebak maknanya.

He cried because his cat kicked the bucket yesterday. Yang artinya dia menangis karena kucingnya mati kemarin, dan bukan menjadi dia menangis karena kucingnya menendang ember kemarin.

2. *A compositional model*, yaitu ungkapan idiomatik yang maknanya tidak manasuka, tapi memiliki hubungan dengan makna harfiahnya, atau dapat ditebak maknanya.

Contoh:

He finally be able to spill the beans the chamber of secret.

spill the beans dapat ditebak maknanya yaitu membuka rahasia. Hal ini dapat mudah dipahami sebab *spill* memiliki makna menyebarkan, dan *beans* adalah kacang yang letaknya tersembunyi dalam kulitnya, sehingga *spill the beans* merupakan tindakan membuka sesuatu yang tersembunyi.

Berdasarkan struktur katanya, D'Arcais (dalam Cacciari dan Tabossi, 1993:80) membedakan idiom berdasarkan *frozenness* (tingkat kebekuan) dan *flexibility* (perubahan). Beberapa bagian dari idiom dapat ditambah, diubah, ataupun dihilangkan. Unsur-unsur leksikalnya dapat disisipi dengan kata-kata lainnya, dan klausa dapat disisipkan dalam frase idiomatik.

Ada atau tidaknya perubahan pada idiom tergantung pada tingkat kebekuan suatu idiom. misalnya: *The bucket was kicked by john* yang berarti ember itu ditendang oleh John secara struktur kalimat ini benar dan berterima, tapi secara idiomatik, kalimat ini tidak berterima karena kepasifannya tidak menjelaskan makna idiomatik dari *kick the bucket* yang berarti dia mati.

Sedangkan pada penyisipan *auxiliary* seperti *he has kicked the bucket* dan *he kicked the bucket*, maknanya masih berterima sebagai makna idiomatik yang bermakna dia mati.

Selain itu berdasarkan pemahaman makna atau semantiknya, D'Arcais (dalam Cacciari dan Tabossi, 1993:80) juga membedakan idiom berdasarkan tingkat *transparency* (kejelasan) dan *opacity* (ketidakjelasan). Pemahaman makna suatu idiom tergantung pada tingkat kejelasan dan ketidakjelasan makna masing-masing katanya.

1. *transparent idiom* (idiom yang jelas), kata-katanya memiliki makna harfiah yang jelas, dapat dimengerti atau dipahami, dan berterima, serta memiliki makna idiomatik yang jelas, dapat dimengerti atau dipahami, dan berterima, meskipun seringkali makna harfiahnya berbeda dengan makna idiomatiknya. Misalnya: *kick the bucket*, secara harfiah memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami, yaitu menendang ember, tetapi memiliki makna idiomatik yang berbeda atau tidak memiliki hubungan dengan makna harfiahnya, yaitu mati.
2. *opaque idiom* (idiom yang sulit dipahami), kata-katanya memiliki makna harfiah yang tidak jelas, sulit dipahami, dan tidak berterima, tapi makna idiomatiknya jelas dapat dipahami, dan berterima. Misalnya: *go great guns* yang berarti pergi besar senjata, secara harfiah memiliki makna yang dapat dipahami dan tidak berterima, tapi memiliki makna idiomatik yang jelas dan berterima, yaitu berusaha keras.

2.2 Semantik

Yule (1996:114) memberikan pengertian tentang semantik sebagai berikut : *the study of meaning of words, phrases and sentences*. Berdasarkan definisi tersebut, semantik dapat diartikan sebagai studi tentang makna kata, frase, dan kalimat.

Palmer (1981:1) mengemukakan bahwa *semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is a part linguistics*. Semantik adalah istilah teknis yang merujuk kepada study tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Hurford dan Heasley (1983:1) *semantics is the study of meaning in language*. Semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa.

McManis (1987:185). *Semantics is also concerned with the relationship between meanings. Semantics also deals with the ways meanings of words are combined to give meanings of larger linguistic expressions, such as phrases and sentence*. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna karena dalam bahasa manapun, makna memegang peranan yang sangat penting.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang semantik yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna, baik makna suatu kata, frase, ataupun kalimat yang terdapat dalam suatu bahasa.

2.3.1 Makna

Lyons (1995:136) mengatakan bahwa *meanings are ideas or concepts, which can be transferred from the mind of the hearer by embodying them as it were in the forms of one language or another*.

Makna memiliki pengertian yang berbeda-beda dari para ahli. Hal ini disebabkan karena bidang studi yang ditekuni mereka berbeda-beda. Ini berarti bahwa makna bersifat tidak stabil. Salah satu hakikat makna, yaitu pandangan Saussure dengan tanda linguistiknya yang dikutip oleh Chaer (1994:286). Menurutnya, setiap tanda bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau yang mengartikan yang wujudnya berupa runtunan bunyi dan komponen *signifie* atau yang diartikan yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Contohnya, tanda linguistik berupa <meja> yang terdiri dari komponen signifian, yakni berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/; komponen signifiennya berupa konsep atau makna sejenis perabot kantor atau rumah tangga.

2.3.2 Jenis-Jenis Makna

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna kata yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif (keraf, 1984:27). Makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif, dan belum ditumpangi isi, nilai, atau rasa tertentu. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada makna lain baik makna umum/makna denotatif (Yusuf, 1994:48).

Nababan (1999:48) membagi lima jenis makna, antara lain:

1. Makna leksikal, yaitu makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan sebagainya, atau disebut juga sebagai makna yang ada dalam kamus yang lepas konteksnya. Misalnya: kata sifat *bad* bisa mempunyai enam buah makna, yaitu jahat, buruk, jelek, susah, tidak enak, dan busuk. Kita tidak tahu secara pasti mana dari keenam makna itu yang menjadi padanan kata *bad* sebelum kata itu berada dalam suatu rangkaian kata.

2. Makna gramatikal, yaitu makna kata yang tidak lepas dari konteksnya. Disebut juga sebagai hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam suatu yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Misalnya: kata *can* bisa berarti dapat, kaleng atau mengalengkan, tergantung pada posisi kata itu dalam kalimat. Kata *can* dalam kalimat *They can fish*, berfungsi sebagai predikat dalam bentuk kata kerja, sedangkan kata *can* dalam kalimat *He kicked the can hard*, berfungsi sebagai objek kalimat dalam bentuk kata benda.
3. Makna kontekstual atau situasional, yaitu hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai. Dengan kata lain, makna suatu kata yang dikaitkan dengan situasi penggunaan bahasa. Misalnya: ucapan *Good morning!*, dapat diterjemahkan menjadi keluar! Apabila ucapan itu dituturkan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya yang selalu terlambat masuk kantor.
4. Makna tekstual, yaitu makna kata yang berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat menimbulkan perbedaan pada kata yang sama. Misalnya: dalam teks biologi, *morphology* berarti cabang biologi yang berhubungan dengan bentuk dan struktur tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sedangkan dalam teks kebahasaan, *morphology* berarti studi morfem suatu bahasa dan bagaimana morfem itu digabungkan untuk membentuk makna.
5. Makna sosio-kultural, yaitu makna suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio-budaya pemakai bahasa. Misalnya kata *marhusip* dalam bahasa Batak Toba yang mempunyai hubungan erat dengan suatu adat perkawinan. Jika kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya adalah berbisik. Akan tetapi dalam konteks suku Batak Toba, kata *marhusip* mengandung arti yang sangat luas dan dalam, tidak hanya sekedar berbisik,

sehingga seorang penerjemah seyogyanya membiarkan kata marhusip tersebut tetap tertulis dalam bahasa Batak Toba.

Menurut pendapat Chaer (1990:59), jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain:

1. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan menjadi :
 - a. Makna leksikal, yaitu makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera kita, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya: kata tikus yang mengacu pada binatang pengerat.
 - b. Makna gramatikal, yaitu makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Misalnya: kata buku yang bermakna sebuah buku menjadi buku-buku yang bermakna banyak buku.
2. Berdasarkan ada atau tidak adanya referen (acuan) pada sebuah kata, dapat dibedakan menjadi :
 - a. Makna referensial, yaitu kata-kata yang mempunyai referen. Misalnya: kata meja mempunyai referen jenis perabotan.
 - b. Makna nonreferensial, yaitu kata-kata yang tidak mempunyai referen. Misalnya : karena, tetapi.
3. Berdasarkan ada atau tidak adanya nilai rasa pada sebuah kata, dapat dibedakan menjadi :
 - a. Makna denotatif, yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Misalnya: kata perempuan dan wanita yang mempunyai makna manusia dewasa bukan laki-laki.

- b. Makna konotatif, yaitu makna yang mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif.
Misalnya: kata perempuan yang mempunyai nilai rasa lebih rendah daripada kata wanita.
4. Berdasarkan ketepatan maknanya, dapat dibedakan menjadi :
 - a. Makna kata, yaitu makna yang bersifat umum, dan baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Misalnya: kata tahanan yang belum jelas maknanya, yaitu orang yang ditahan atau hasil perbuatan menahan.
 - b. Makna istilah, yaitu makna yang bersifat khusus atau tetap dan pasti, dan sudah jelas walaupun tanpa konteks kalimat. Misalnya: kata tahanan sebagai istilah dalam bidang hukum, berarti orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara.
 5. Berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan makna sebuah kata dengan makna kata lain, dapat dibedakan menjadi:
 - a. Makna konseptual, yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, referennya, atau bebas dari hubungan apapun, sama dengan makna referensial, leksikal, dan denotatif.
 - b. Makna asosiatif, yaitu makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya: kata melati berasosiasi dengan makna suci, dan sebagainya.
 6. Berdasarkan penyimpangan maknanya, dapat dibedakan menjadi:
 - a. Makna idiomatikal, yaitu makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya, yang maknanya tidak dapat diramalkan. Misalnya: frase meja hijau berarti pengadilan dan bukan meja yang berwarna hijau.

- b. Makna peribahasa, yaitu makna satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal dan gramatikal, tapi maknanya masih dapat diramalkan, dan bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan. Misalnya: tong kosong nyaring bunyinya. Peribahasa ini bermakna orang yang tiada berilmu biasanya banyak cakap.
- c. Makna kias, yaitu semua bentuk yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, atau denotatif). Misalnya: puteri malam yang berarti bulan, raja siang yang berarti matahari.

